

Naskah Publikasi

PREMENSTRUAL SYNDROME
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI



Disusun dan dipersiapkan oleh

Dio Nanda Baskara

NIM 1510773031

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

Naskah Publikasi

PREMENSTRUAL SYNDROME
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Dio Nanda Baskara

NIM 15077303

Telah dipertahankan di hadapan para penguji

Pada tanggal 6 Januari 2020

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Arti Wulandari, M.Sn.

Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal *spectā*

Kusrini, S.Sos., M.Sn.

ABSTRAK

Premenstrual Syndrome merupakan gejala yang dialami wanita sebelum hingga masa menstruasi tiba. Banyak cerita berupa keluhan dari teman-teman wanita. Berdasarkan hal ini, muncul ide gagasan untuk menciptakan karya fotografi ekspresi tentang dampak *Premenstrual Syndrome* yang dikemas dengan teknik *anaglyph*. Dampak yang akan divisualisasikan merupakan gejala fisik, psikologis, dan emosional pada masa sebelum dan hingga menstruasi selesai. Informasi *premenstrual syndrome* telah dikumpulkan melalui observasi akan ditampilkan secara visual dengan medium fotografi dan menggunakan objek seorang model wanita profesional, serta penambahan properti pendukung untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan agar tidak terjadi pengembangan makna yang keluar dari ide yang telah dibuat. Karya fotografi yang diciptakan merupakan karya fotografi ekspresi. Penciptaan ini memiliki konsep perwujudan yang menampilkan visual dari pengembangan foto tiga dimensi yaitu *anaglyph* serta cara melihat karya ini harus menggunakan kacamata *anaglyph*, pada kacamata pertama menggunakan kaca lensa berwarna merah dan kacamata kedua menggunakan kaca lensa warna biru kemudian cara melihat karya menggunakan kacamata tersebut secara bergantian. Adapun kendala yang dialami dalam proses perwujudan karya meliputi akat, tempat, dan waktu. Tempat sangat berpengaruh terhadap suasana yang muncul di dalam foto, sehingga pemilihan tempat harus benar-benar sesuai dengan konsep yang ingin diangkat.

Kata Kunci: *Premenstrual Syndrome*, *anaglyph*, fotografi ekspresi.

ABSTRACT

Premenstrual Syndrome is a symptom experienced by women before menstruation arrives. Many stories in the form of complaints from female friends. Based on this, ideas emerged to create photographic works of expression about the effects of *Premenstrual Syndrome* that were packaged with *anaglyph* technique. The impact to be visualized is a physical, psychological, and emotional symptom in the period before and until menstruation is over. *Premenstrual syndrome* information that has been collected through observation will be displayed visually by the medium of photography and using the object of a professional female model, as well as the addition of supporting properties to reinforce the message to be conveyed so as not to develop the meaning that comes out of the ideas that have been made. The work of photography created is a work of expression photography. This creation has an embodiment concept that displays visuals from the development of three-dimensional photographs, namely *anaglyph* and how to see this work must use *anaglyph* glasses, in the first glasses using a red colored glass lens and

the second glasses using a blue lens glass and then how to view works using these glasses in turn. As for the obstacles that were experienced in the presentation of the embodiment of works including akat, place and time. The place is very influential on the atmosphere that appears in the photo, so the choice of place must be really in accordance with the concept to be appointed.

Keywords: *Premenstrual Syndrome, anaglyph, fine art photography.*

PENDAHULUAN

Fotografi ekspresi dapat dikatakan sebagai fotografi seni, yaitu fotografi sebagai media atau dasar untuk membuat karya seni dengan maksud untuk menuangkan sebuah gagasan dari pengkaryanya. Menurut Datoem (2013:158), fotografi seni merupakan salah satu cabang fotografi yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan suatu gagasan penciptanya. Dalam hal ini fotografi seni yang dimaksud tidak hanya sebatas memvisualkan sebuah realita dan semata-mata hanya memahami teknis lalu menekan tombol rana sehingga hanya sebatas menjadi sebuah imaji. Tetapi teknis yang telah melebur menjadi satu dengan gagasan yang telah terkonsep kemudian diwujudkan dan disajikan sekreatif mungkin dengan tujuan agar penikmat foto dapat memahami pesan yang ingin disampaikan. Seiring perkembangan dunia fotografi, muncullah ide-ide baru. Ide baru yang dimaksud dalam penciptaan ini ialah fotografi yang tidak hanya semata-mata memotret lalu disajikan dalam bentuk *print* pada kertas foto. Pada era sekarang banyak seniman yang mengembangkan karya-karya ciptaannya melalui medium fotografi. Penggunaan fotografi sebagai landasan dasar penciptaannya yang kemudian dikembangkan lagi dalam segi penyajiannya, ada yang mengembangkan dalam bentuk instalasi, mix media, *scan*, kolase, dan montase.

Anaglyph yang sering disebut dengan istilah 3D merupakan gambaran yang seolah bergerak yang dapat ditonton dari beberapa sudut tertentu. Perspektif yang berbeda oleh subjek yang sama dalam kontras warna (merah dan cyan atau biru), yang tumpang tindih satu sama lain. Gambar ini akan menghasilkan efek tiga dimensional jika dilihat dari dua perspektif tersebut (Susanto, 2002:30). Dalam penciptaan karya ini *anaglyph* berperan sebagai pengganti *double exposure* dan membantu menerjemahkan ekspresi yang disajikan pada karya seni fotografi sehingga penikmat foto lebih mudah untuk memahami informasi yang ingin disampaikan. *Anaglyph* menjadi pilihan sebagai teknik dasar untuk menyajikan sebuah karya. Pemilihan teknik *anaglyph* bertujuan sebagai alternatif teknik *double exposure*, dimana teknik *double exposure* tidak dapat memisahkan citra dari setiap *exposure*-nya, berbeda dengan *anaglyph*, dimana pada teknik ini setiap *exposure* yang ditampilkan bisa memiliki citra fotonya masing-masing serta mengembangkan kreatifitas agar penyajian karya lebih menarik dan unik, tidak hanya itu dengan

penggunaan teknik ini pengunjung juga dapat berinteraksi langsung terhadap karya.

Premenstrual syndrome merupakan gejala yang dialami sebelum hingga ketika masa menstruasi tiba, dampak gejala tersebut berupa berbagai gejala fisik, psikologis, dan emosional yang terkait pada perubahan hormonal dapat berubah secara tiba-tiba karena siklus menstruasi (Proverawati, 2009:107). Dari pernyataan tersebut, setiap orang memiliki dampak yang berbeda-beda mengenai gejala *premenstrual syndrome* ini. Namun tidak dapat dipungkiri beberapa orang mengalami dampak yang sama persis karena memang terjadi secara alami terkait perubahan hormon yang ada pada tubuh. Terutama pada fase remaja akhir, karena pada masa ini dimana transisi banyak gejolak perubahan emosional seiring dengan berkembangnya pikiran menuju jati diri hingga dewasa.

“Masa remaja adalah masa perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun. Adapun pengelompokan untuk membagi masa remaja menjadi masa remaja awal yang dimulai pada umur 12 tahun hingga 17 tahun dan masa remaja akhir pada usia 17 tahun hingga 21 tahun. Masa remaja awal dan remaja akhir dapat dibedakan karena masa remaja akhir seseorang telah mencapai transisi yang lebih mendekati masa dewasa sehingga terlihat perbedaan yang cukup kontras” (Jahja, 2011:219).

Dari kutipan tersebut, dengan bertambahnya umur, pengetahuan dari lingkungan sekitar, lingkungan pendidikan dan pemanfaatan media sosial menyebabkan terjadinya perubahan dalam ekspresi emosional. Penyampaian sebuah ekspresi emosional seseorang memiliki cara masing-masing. Pada dasarnya laki-laki yang memiliki sifat kaku pasti mempunyai cara yang tidak sama dengan wanita yang memiliki sifat dasar lemah lembut. Wanita memiliki tingkat emosional sangat tinggi pada saat *premenstrual syndrome* atau yang sering dikenal dengan sebutan PMS. Emosional yang dimaksud sebuah ekspresi baik tersirat maupun tersurat seseorang ketika mengalami gejala-gejala tertentu dapat mempengaruhi sebuah reaksi individu terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini yang sangat cocok dan sangat kontras terlihat yaitu ketika wanita remaja pada saat mengalami emosional pada titik puncak dan mendapatkan dampak dari *premenstrual syndrome*. Hal tersebut menjadi latar belakang timbulnya ide dalam penciptaan karya fotografi ini berawal dari lingkungan sekitar, karena adanya rasa penasaran terhadap keluhan

yang dirasa berlebihan dari teman-teman yang mengalami dampak dari premenstrual syndrome. Keluhan dan fenomena-fenomena yang dialami tersebut dilihat sangat unik untuk dijadikan ide dalam penciptaan karya seni fotografi ini, karena tidak dapat dirasakan oleh diri sendiri sehingga munculah gagasan untuk memvisualkan hal tersebut melalui karya fotografi yang akan disajikan dengan teknik *anaglyph*.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat dirumuskan ide penciptaan ini ialah bagaimana memvisualisasikan ekspresi emosional dari dampak *premenstrual syndrome* pada remaja dan bagaimana proses kreatif dalam membuat teknik penyajian *anaglyph* menggunakan medium fotografi adapun tujuan dan manfaat dari penciptaan karya seni fotografi ini ialah membuat karya fotografi ekspresi emosional dampak dari *premenstrual syndrome* menggunakan medium fotografi dengan teknik penyajian *anaglyph*. Memberikan ide baru dan inspirasi dalam penyajian karya sehingga mampu membuat cara penyajian karya yang lebih kreatif dan inspiratif serta menyadarkan pembaca bahwa pentingnya perancangan sebuah konsep untuk mewujudkan ide.

Ekspresi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:209) menjelaskan ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dsb). Dalam penciptaan karya ini ekspresi yang dimaksud ialah ekspresi dari gestur, mimik muka dan sebuah perasaan yang dialami oleh remaja pada saat gejala *Premenstrual Syndrome* (PMS).

Anaglyph

Anaglyph disajikan sebagai alternatif teknik *double exposure*, teknik *double exposure* tidak dapat memisahkan citra dari setiap *exposure*-nya berbeda dengan *anaglyph*, pada teknik ini setiap *exposure* yang ditampilkan bisa memiliki citranya masing-masing atau saling menguatkan.

“There are many different ways of creating and viewing stereoscopic 3D images but they all rely on independently presenting different images to the left and right eye. .. While there are many problems/issues with anaglyphs they do have the one big advantage that they can be transmitted/presented using traditional single channel media such as print, film, television, etc. (Bourke, 2000, sumber: <http://www.paulbourke.net/stereographics/anaglyph> diakses pada tanggal 2 April 2019 pukul 21:19)”



Gambar 1.

Kaca Mata *Anaglyph*

(<https://teknokini.wordpress.com/2011/11/14/> diakses pada tanggal 28 Oktober 2019 pukul 13.44)

Dalam penciptaan Karya Tugas Akhir ini *anaglyph* berdiri sebagai dua *exposure* yang berbeda visual lalu digabungkan menjadi satu dengan masing-masing filter sebagaimana dasar dari *anaglyph* itu sendiri. Kemudian untuk menikmati sebuah karya harus menggunakan alat tambahan berupa kaca mata yang dengan lensa yang berwarna merah untuk melihat sisi *exposure* dengan filter warna merah dan lensa yang berwarna biru untuk melihat *exposure* dengan filter warna biru.

Montase

Kata “montase” (dari bahasa Prancis “montage” yang berarti “memasang”) pertama kali digunakan oleh pembuat film Soviet seperti Sergei Eisenstein pada tahun 1920-an untuk menggambarkan proses penyuntingan dan merakit gambar film tapi kemudian dengan cepat digunakan oleh Dadais Berlin seperti Hannah Hock untuk “montasefoto”-nya (Boon, 2010:159). Sedangkan menurut Susanto (2002 : 273) pada bukunya yang berjudul Diksi-rupa komposisi gambar yang dihasilkan dengan mencampurkan unsur-unsur dari beberapa sumber.

Tidak semua karya dapat memunculkan sebuah pesan yang diinginkan ketika penggarapan hanya melalui tahapan proses pemotretan saja, melainkan ada beberapa karya yang membutuhkan penggabungan beberapa foto sehingga dapat memperkuat pesan yang diinginkan. Dalam hal itu montase berperan sangat penting dalam penciptaan Karya Tugas Akhir ini.

Semiotika nonverbal

Tanda tubuh merupakan cara paling mudah untuk memberikan sebuah informasi terhadap manusia. Tanda-tanda ini memastikan bahwa cara-cara orang berinteraksi cukup menggunakan kode dari gerakan sebuah tubuh.

“Manusia menyampaikan lebih dari dua pertiga pesan-pesan mereka melalui tubuh; 700.000 tanda fisik yang di antara berupa 1.000 postur tubuh yang berbeda-beda, 5.000 isyarat tangan, dan 250.000 ekspresi wajah. Singkatnya, tubuh adalah sebuah sumber signifikasi yang utama. Mempelajari tanda-tanda yang dihasilkan dengan, melalui, atau pada tubuh adalah salah satu tujuan sentral semiotika. Secara teknis, studi atas tanda-tanda ini diberi nama semiotika nonverbal(Danesi, 2011 : 53).”

Oleh karena itu akan banyak tanda-tanda tubuh yang akan mendominasi pada karya sebagai bentuk memperkaya visual. Selain memperkaya dengan adanya tanda dari tubuh pesan yang ingin dimunculkan akan lebih mudah divisualkan dan dimengerti. Tanda-tanda tubuh yang dimunculkan antara lain: ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, sentuhan, isyarat, dan tarian.

Elemen warna

Warna sangat membantu dalam menentukan emosi penikmat foto yang berinteraksi langsung dengan karya. Dalam kondisi apapun manusia dapat dipengaruhi dengan warna. Mereka memiliki reaksi tertentu terhadap warna namun reaksi tersebut tergantung dengan pengalaman setiap individu yang pernah dialami dan juga dapat memiliki reaksi tertentu tergantung pada perasaan saat itu. Hal ini diperkuat dengan Sanyoto (2009:57) dalam buku NIRMANA Elemen-Elemen Seni dan Desain mengatakan bahwa:

a. Merah: Warna merah biasa-nya berasosiasi pada darah api, dan juga panas. Karakter kuat, cepat, enerjik, semangat, gairah, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang, dan panas. Merah merupakan simbol umum dari sifat nafsu primitif, berani, perselisihan, bahaya, perang, seks, kekejaman, bahaya, dan kesadisan.

b. Biru: Warna biru mempunyai asosiasi dengan air, laut, langit, dan es. Biru mempunyai watak dingin, pasif, melankoli, sendu, sedih, tenang, berkesan jauh, mendalam. Karena dihubungkan dengan langit, Yang Maha Tinggi, surga,

kahyangan, keagungan, keyakinan, keteguhan, iman, kesetiaan, kesatuan, kepercayaan, dan keamanan.

c. Hijau: Warna hijau berasosiasi pada warna hijaunya alam tumbuh-tumbuhan, sesuatu yang hidup dan berkembang. Hijau mempunyai watak segar, muda, hidup, tumbuh, dan beberapa watak lainnya yang hampir sama dengan warna biru.



Gambar 2.

Karya Katbee Photography

Sumber: <https://katbeephotography.wordpress.com/2012/05/27/the-spirits/> diakses pada tanggal 6 Januari 2019)

Foto ini merupakan karya Katbee *Photography*. Katbee *Photography* melakukan pemotretan menggunakan teknik *multiple exposure* dengan subjek seorang wanita yang mengenakan pakaian bagian atas berwarna putih dan pakaian bagian bawah yang berwarna putih. Karya ini menunjukkan ekspresi emosi seseorang yang seolah-olah kebingungan terhadap suatu keadaan. Pada karya ini mengacu pada segi teknik yang digunakan Katbee *Photography* karena teknik *multiple exposure* dan *double exposure* dapat memperkuat konsep yang ingin disampaikan. Selain memperkuat konsep pada teknik ini dapat mewakili ekspresi yang ingin ditonjolkan pada karya.



Gambar 3.
Karya Enoe dan Menso One
(Sumber: <https://www.instagram.com/insane51/> diakses pada tanggal 12 Februari 2019)

Karya ini merupakan salah satu karya mural pada acara *MURAL Award 2018* di Los Angeles, Amerika pembuatnya yaitu Enoe dan Menso One dengan nama tim *Insane51*. Karya ini dibuat menggunakan cat dengan warna merah dan cyan, mereka menggunakan teknik yang disebut *double exposure 3D* atau biasa dikenal dengan teknik *anaglyph*. Karya ini dilihat dengan menggunakan sebuah kacamata agar dapat memecah *double exposure*, ketika melihat menggunakan kaca mata yang berwarna merah akan terlihat warna merahnya saja (warna *cyan* tidak terlihat) dan ketika menggunakan kaca mata berwarna biru akan terlihat warna *cyan* (warna merah tidak terlihat).

Karya *Insane51* ini menyajikan dua imaji yang dijadikan satu pada warna merah dengan subjek wanita dengan rambut terurai bergelombang yang digambarkan dari sisi samping dan latar belakang lingkaran merah serta pada warna cyan subjek terlihat seperti tengkorak manusia tampak samping. Dapat disimpulkan bahwa pengkarya ingin memperlihatkan anatomi manusia menggunakan teknik *anaglyph*. Penciptaan karya seni fotografi ini akan mencoba mereproduksi karya tersebut menggunakan medium fotografi dengan teknik *double exposure* dan olah digital. Konsep yang diangkat yaitu *premenstrual syndrome*, karena menurut pengalaman lingkungan sekitar konsep tersebut sangat cocok untuk diangkat

menggunakan teknik ini, karena ketika gejala tersebut mulai muncul wanita akan terlihat tidak seperti biasanya atau berbeda dengan kesehariannya.

METODE PENELITIAN

Dalam proses penciptaan karya seni fotografi diperlukan suatu metode untuk menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan sebelum akhirnya menjadi sebuah karya yang kiranya dapat merepresentasikan apa yang dikehendaki. Proses penciptaan karya tugas akhir fotografi ini menggunakan metode dasar penciptaan yang diuraikan sebagai berikut:

Eksplorasi

Tahap eksplorasi ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap suatu fenomena berupa keluhan teman wanita yang mengalami dampak dari *premenstrual syndrome*. Pengamatan berfungsi sebagai menggali informasi terhadap dampak dari wanita yang mengalami *premenstrual syndrome*. Informasi-informasi yang didapat akan dikumpulkan menjadi satu sehingga dapat ditarik garis besar menjadi kerangka konsep. Eksplorasi dilakukan agar mendapatkan visual yang lebih beragam. Dengan visual yang beragam agar karya yang dibuat tidak terlihat monoton.

Hasil dari eksplorasi salah satunya yaitu, suasana hati yang tidak tentu, mudah marah, mudah nangis, mudah tersinggung dan selalu ingin menyendiri. Hal tersebut akan dirangkum menjadi *storyboard* yang berfungsi untuk patokan ketika perwujudan karya. *Story board* yang disusun akan dikuatkan dengan *mood board* yang berupa ekspresi atau tanda apa yang ditonjolkan sehingga dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan. Karya akan disajikan dengan teknik *anaglyph* yang bertujuan sebagai trobosan baru atau pengembangan dari teknik *double exposure*.

Eksperimentasi

Eksperimentasi pada ide memvisualisasikan dampak dari *premenstrual syndrome* dalam bentuk karya *anaglyph* dengan cara melakukan berbagai eksperimen tata *lighting* pemotretan dan komposisi dengan tujuan mendapatkan penataan pencahayaan dan komposisi yang sesuai dengan konsep. Metode eksperimen yang dilakukan ialah eksperimen pada tata cahaya dari lampu studio *softbox* dan komposisi. eksperimen dilakukan agar cahaya yang jatuh pada model

dan elemen pendukung dapat dikendalikan dan sesuai dengan konsep pembuatan karya, selain eksperimen tata *lighting* pada tahap ini juga dilakukan eksperimen elemen pendukung, dan *moodboard* agar proses penciptaan karya ini berjalan lancar sesuai dengan *story board*. Setelah eksperimen dilakukan maka akan ditemukan konsep pemotretan, penataan pose model, ekspresi model yang tepat.

Perwujudan

Tahap perwujudan dilakukan sesuai dengan konsep yang telah disusun. Konsep disusun berupa *story board* dan *mood board*. Konsep yang disusun tidak ada upaya untuk membuat cerita yang berurutan karena pada karya membahas tentang dampak apa saja yang dialami oleh penderita *premenstrual syndrome* dan dampak yang dialami tidak selalu sama, dampak yang dialami oleh A tidak tentu dialami oleh B. Pada perwujudan karya ini dilakukan di dalam studio dan di luar studio untuk menghindari pemaksaan makna terhadap visual yang diciptakan atau multi tafsir. Setelah perwujudan selesai sesuai dengan rencana yang telah disusun lalu akan memasuki proses editing.

Karya yang telah dibuat akan memasuki tahap edit menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop*. Edit dilakukan untuk membuat karya menjadi *anaglyph*. Pembuatan *anaglyph* tidak dapat dilakukan secara manual dari kamera. Pada proses ini harus mengubah warna dasar dari foto, warna dasar foto ialah RGB. Pada foto pertama dari warna RGB akan diubah menjadi R dengan cara mematikan *channel* warna G dan B, selanjutnya pada foto kedua dari warna RGB akan diubah menjadi B atau *Cyan* dengan cara mematikan *channel* warna R dan B atau R saja untuk mendapatkan warna dasar *cyan*.

PEMBAHASAN



Karya 1
Kacau
2019
50 x 50 cm
Cetak digital pada kertas foto

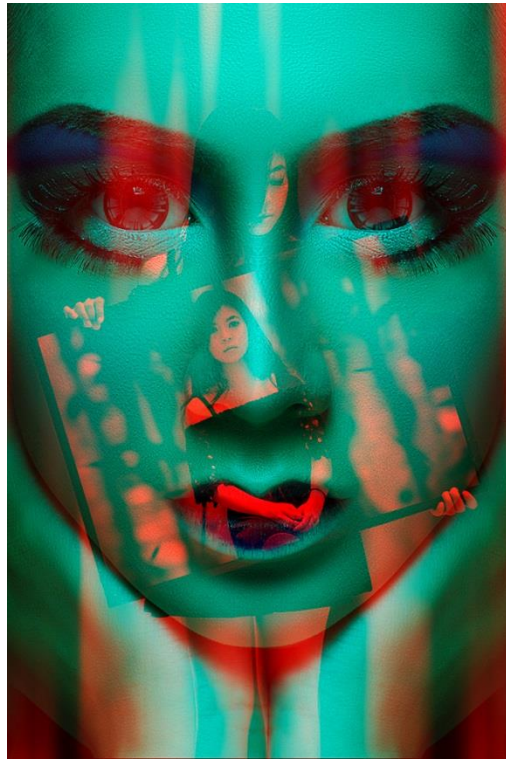
Ulasan Karya:

Karya 1 berjudul “Kacau” ini diambil menggunakan dua *exposure* dengan tempat yang berbeda. Pada *exposure* pertama menggunakan model wanita tempat pemotretan diluar ruangan yang diberikan efek *motion blur* dan pada *exposure* kedua menggunakan model wanita tempat pemotretan di dalam studio. Pada karya ini penggabungan *exposure* menggunakan *software photoshop* dengan pemberian filter *cyan* pada foto pertama dan pemberian filter *red* pada foto kedua.

Karya ini menceritakan tentang perasaan yang kacau. Rasa kacau ini muncul seiring masa *premenstrual* pada hari awal (belum masa menstruasi). Penderita

mengalami hal ini dari awal hingga pertengahan masa menstruasi. Rasa ini timbul karena perubahan hormon secara alami, hormon secara alami memanipulasi otak penderita sehingga otak reflek mengeluarkan rasa kacau tersebut.

Exposure pertama dengan filter *cyan* menggunakan efek *motion blur* dengan maksud untuk memperkuat karakter dari rasa kacau. Pada *exposure* kedua menggunakan filter *red* yang bertujuan untuk memperkuat perasaan kacau tersebut. Selain penggunaan filter *red* juga dibumbui dengan asap tebal yang merepresentasikan pemikiran yang pekat sehingga mempertajam visual dari perasaan yang kacau.

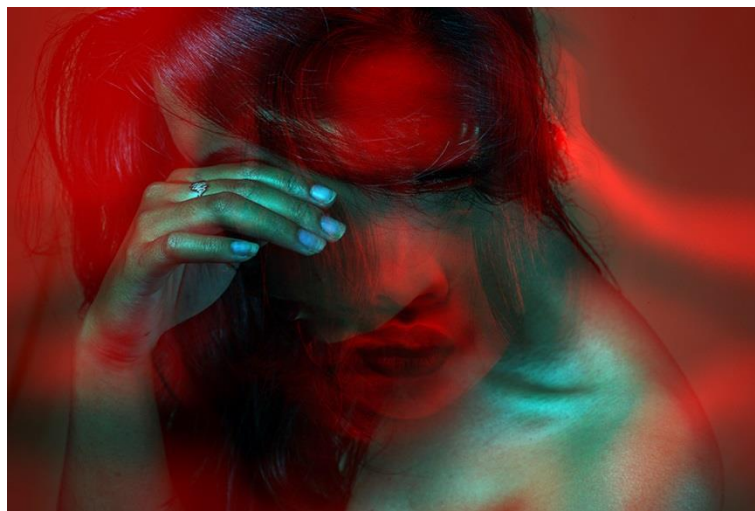


Karya 2
Tidak Merasa Cantik
2019
40 x 60 cm
Cetak digital pada kertas foto

Ulasan Karya:

Karya 2 berjudul “*Tidak Merasa Cantik*”. Pada karya ini memvisualkan rasa tidak percaya diri karena merasa tidak cantik. Rasa tidak percaya diri itu muncul hari pertama akan mengalami menstruasi. Rasa seperti itu biasa muncul ketika masa awal menstruasi karena adanya peningkatan hormon dalam tubuh yang mengakibatkan timbulnya jerawat dan membuat rasa tidak percaya diri itu muncul.

Exposure pertama dengan filter merah menunjukkan sisi visual dari rasa tidak percaya diri. Seorang model wanita memegang bingkai foto yang terdapat gambar dirinya sendiri dengan ekspresi datar. *Exposure* kedua dengan filter *cyan* menonjolkan ekspresi penderita ketika merasa dirinya tidak cantik. Rasa tidak percaya diri itu membuat penderita merasa kesulitan untuk melakukan aktivitas.



Karya 3
Over Head
2019
40 x 60 cm
Cetaak digital pada kertas foto

Karya 3 berjudul “*over head*” memvisualkan tentang rasa pusing berlebih yang dialami oleh penderita dari sebelum menstruasi hingga hari ketiga menstruasi. Pusing yang diderita ini dampak dari stres merasakan seluruh tubuh yang sakit dan pada akhirnya memberikan respon ke otak, lalu otak menerima dan merespon dengan rasa pusing.

Exposure pertama dengan filter warna merah lebih menonjolkan ekspresi dari model dengan tanda kerut di wajah, mimik wajah dan rambut yang dibuat berantakan agar lebih menonjolkan sisi sakit yang berlebih pada bagian kepala. *Exposure* kedua dengan filter warna merah lebih menunjukkan sisi dari dampak sakit kepala yang berlebih dengan ekspresi model seolah ingin menangis agar rasa sakit yang dirasa sedikit berkurang. Pada *exposure* pertama dan kedua saling menguatkan untuk membentuk karakter foto agar pesan tersampaikan sesuai dengan konsep yang telah dibuat.



Karya 4
Ingin Mengeluh
2019
40 x 60
Cetak digital pada kertas foto

Karya 4 ini berjudul “*ingin mengeluh*” memvisualkan tentang perasaan penderita *premenstrual syndrome*, dimana penderita memiliki perasaan yang sangat kacau bahkan sampai merasakan rasa sakit yang tidak tertahankan. Dengan munculnya perasaan yang seperti ini penderita selalu ingin mengeluh terhadap seseorang yang dianggap dekat dengannya. Penderita hanya ingin melampiaskan keluhannya tersebut dengan tanggapan yang seperti dia inginkan. Misalkan dengan balasan dimanja, ditenangkan, dan bahkan hingga memerlukan tanggapan yang membuat penderita lupa dengan gejalanya.

Karya ini menggunakan dua *exposure*, pada *exposure* pertama menggunakan filter merah yang lebih memperlihatkan detail pada tangan yang memeluk manekin, manekin disini menggantikan posisi sebagai seseorang terdekat sehingga dianggap dapat memberikan respon baik ketika penderita menceritakan keluhannya. *Exposure* kedua menggunakan filter biru dengan visual seorang wanita yang memeluk manekin, terdapat empat manekin dengan sisi yang berbeda bermaksud untuk menonjolkan sisi penderita ingin melampiaskan keluhannya hanya terhadap orang-orang tertentu saja.



Karya 5
Merasa Aneh
2019
50 x 50
Cetak digital pada kertas foto

Karya 5 ini yang berjudul “*Merasa Aneh*” dilakukan dua kali pemotretan dengan tempat yang berbeda. Pada *exposure* pertama yang menggunakan filter merah dilakukan didalam studio dengan model yang telanjang lalu diolah dengan aplikasi komputer *Adobe Photoshop* dan pada *exposure* yang kedua dengan filter *cyan* di

sebuah bangunan kosong dengan model wanita yang berbeda. Pada *exposure* yang kedua menggunakan teknik *multiple exposure* untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

“*Merasa Aneh*” itulah pesan yang ingin ditonjolkan pada karya ini. Rasa aneh itu muncul ketika hari pertama merasa akan menstruasi. Rasa seperti memang biasa keluar ketika masa-masa awal menstruasi. Karya ini menonjolkan ekspresi, teknis, dan olah digital untuk memperkuat visual. Ekspresi diperlihatkan dari mimik muka dan gestur dari tubuh, teknis pada karya ini memperkuat kesan dari rasa aneh yang lebih menonjolkan pada mimik muka dari model yang terlihat pada karya menunjukkan beberapa mimik muka yang bermaksud untuk menunjukkan rasa tidak nyaman, dan montase disini membantu untuk memperkuat suasana visual.

SIMPULAN

Berdasarkan apa yang sudah dilakukan dalam penciptaan Tugas Akhir dengan judul “*Premenstrual syndrome* dalam Fotografi Ekspresi”. Ide dalam tugas akhir ini berawal dari rasa penasaran terhadap keluhan yang dirasa berlebihan dari teman-teman yang mengalami dampak dari *premenstrual syndrome*. Keluhan dan fenomena-fenomena yang dialami tersebut dilihat sangat unik untuk dijadikan ide dalam penciptaan karya seni fotografi ini, karena tidak dapat dirasakan oleh diri sendiri sehingga munculah gagasan untuk memvisualkan hal tersebut melalui karya fotografi yang akan disajikan dengan teknik *anaglyph*. Disamping itu, penciptaan karya ini mengacu pada teori semiotika nonverbal dan elemen warna dalam nirmana, karena dalam sebuah karya Tanda tubuh merupakan cara paling mudah untuk memberikan sebuah informasi terhadap manusia dan warna sangat membantu dalam menentukan emosi penikmat foto yang berinteraksi langsung dengan karya. Hal tersebut bertujuan sebagai landasan dasar dalam mengulas karya-karya ini, dari aspek pendekatan tersebut dapat membantu untuk menafsirkan ide dan konsep serta teknik fotografi yang dituangkan dalam menghasilkan sebuah imaji.

Adapun kendala yang dialami dalam proses pembuatan karya meliputi, alat, tempat dan waktu. Dalam segi alat memang harus diperhitungkan sebelum melakukan pemotretan, alat sangat berpengaruh terhadap proses penciptaan karya

dengan adanya masalah pada alat secara langsung akan mempengaruhi waktu dan suasana hati. Tempat tidak kalah penting dari alat, tempat juga turut berpengaruh terhadap hasil dan suasana pada visual dengan tidak mendukungnya tempat suasana dan pesan yang ingin ditonjolkan pada visual akan sangat berpengaruh bahkan apabila fatal pesan tidak akan tersampaikan. Maka dari itu lebih baik melakukan pengecekan lokasi terlebih dahulu sebelum melakukan pemotretan sehingga mengenal lebih baik tempat yang akan dijadikan *spot* eksekusi pemotretan selain itu juga dapat menambahkan berupa properti hingga figuran untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

KEPUSTAKAAN

Buku

- Boon, Marcoos. 2010. "Memuliakan Penyalinan". Yogyakarta: KUNCI *Cultural Studies Center*.
- Datoem, Arif. 2013. "Foto-Etnografi dalam Proses Penciptaan Karya Seni Fotografi", *PANGGUNG*, Jurnal Seni Budaya. Volume 23. Bandung: BP ISBI Bandung.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Proverawati dan Misaroh. 2009. *Menarache Menstruasi Pertama Penuh Makna*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010. *NIRMANA, Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*, Kumpulan Istilah Seni Rupa. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Laman

Bourke, Paul. "stereographics". Juni 2000. <http://www.paulbourke.net/stereographics/anaglyph>. Diakses pada tanggal 2 April 2019 pukul 21:19 WIB.

Insane. "Mural Festival". 3 Juni 2018. <https://www.instagram.com/insane51/>. Diakses pada tanggal 12 Februari 2019 pukul 23.26 WIB.

Katbee. "The Spiiriits". 27 Januari 2012. <https://katbee photography.wordpress.com/2012/05/27/the-pirits/>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2019 WIB.

Lazuardi, Agus. "Mengapa Kaca Mata 3D Pasif Lebih Aman". 14 November 2011. <https://teknokini.wordpress.com/2011/11/14/> diakses pada tanggal 28 Oktober 2019 pukul 13.44 WIB.